

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan nasional di Indonesia mendapatkan perhatian khusus dikarenakan banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja. Masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa makin sulit untuk dihindari, ditanggulangi dan diperbaiki kembali. Fenomena tersebut banyak terjadi di kalangan remaja. Pada dasarnya, remaja merupakan anak yang sedang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, di mana pada masa ini akan mudah terpengaruh dengan lingkungan, perkembangan zaman dan lain sebagainya. Sehingga ada remaja yang membuat keributan dan kegaduhan yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti bolos sekolah, kebut-kebutan, mabuk-mabukan, tawuran antar pelajar bahkan dengan guru, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual dan pergaulan bebas.

Berbagai masalah tersebut tentunya akan sangat mengkhawatirkan, karena bagaimana nasib bangsa ini jika generasi mudanya sudah tertanam benih-benih yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang baik. Perubahan-perubahan yang terjadi seringkali mengakibatkan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial termasuk dalam perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan masyarakat lain, dengan kata lain mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pergaulan bebas merupakan salah satu kasus yang makin mengkhawatirkan terutama bagi remaja yang telah terjerat dengan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai atau norma agama, adat istiadat serta kaidah-kaidah yang berlaku di

masyarakat. Menurut Nathania dikutip dalam website BalitBang Hukum dan Ham (2016)

“Masa remaja adalah masa abu-abu, labil, emosional, dan ekspresif” Remaja didefinisikan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Khusus pada kalangan SMA atau sederajat yang berada dalam usia 15 sampai 17 tahun. Pergaulan bebas juga sering dikonotasikan sebagai hal yang negatif seperti narkoba, seks bebas, kehidupan malam, perilaku negatif yang melanggar norma dan agama.”

Faktanya yang terjadi semua tipe kenakalan remaja itu makin bertambah jumlahnya seiring dengan lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa.

Pergaulan bebas juga tidak hanya terjadi di negara Indonesia namun juga terjadi di negara Amerika Serikat, khususnya di negara bagian North Carolina. Hal ini dibuktikan melalui data yang terdapat di website Balitbang Hukum dan Ham (2016)

“Menurut penelitian yang dilakukan di negara bagian North Carolina, Amerika Serikat menemukan bahwa keterkaitan antara suguhan seks melalui media dengan perilaku seks di kalangan remaja. Tayangan tersebut tidak hanya berupa film yang tayang di televisi saja loh! Tetapi juga bisa melalui majalah, musik, dan pertunjukan. Bahkan Pergaulan bebas di Indonesia sering terjadi di kota-kota besar seperti Jabodetabek, dari data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) 2010, remaja yang telah hilang keperawanannya mencapai 51%, sedangkan di kota lain seperti, Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 42%. Dan di tahun 2013 sekitar 64 juta remaja Indonesia rentan memiliki perilaku seks bebas dan penggunaan zat tropika berbahaya.”

Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh

polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja, data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistika tahun 2010 mengenai Profil Kriminalitas Remaja. (Suhaimi 2010)

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.

Pergaulan bebas terjadi dikarenakan kurangnya bimbingan dalam pembentukan moral dari orang tua ataupun guru yang menjadikan anak tersebut tidak terpantau dalam pergaulannya. Seharusnya anak mendapatkan nasihat mengenai ilmu agama ataupun ilmu tentang sosial dalam bermasyarakat. Dengan bekal ilmu agama dan ilmu sosial maka akan menciptakan perilaku yang baik pada anak sesuai dengan ajaran agama maupun adat pada masyarakat sekitar.

Bimbingan sendiri merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli pada bidangnya kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu, sarana yang ada dan juga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Erman, 2009)

Pemberian bimbingan tersebut tidak terbatas kepada usia tertentu saja, banyak orang-orang yang mengartikan bahwa pemberian bimbingan dalam bidang agama hanya untuk orang-orang yang sudah dewasa atau lanjut usia saja. Namun, sebaiknya pemahaman mengenai bimbingan agama sudah diajarkan sejak dini, agar kedepannya bisa menjadi bekal anak dalam menghadapi masalah yang akan terjadi. Dalam bimbingan memiliki tujuan yaitu agar individu atau kelompok dapat mencapai kesejahteraan hidup. (Sari, 2016)

Agama mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan antara lain: memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, penolong dalam kesukaran, menenteramkan batin, dan mengendalikan moral. Selain itu agama juga merupakan salah satu fondasi seseorang dalam kehidupan. Fondasi tersebut menjadi pengatur dan pembatas agar seseorang tidak melampaui batas kemanusiaannya. Maka, pentingnya bimbingan agama kepada anak agar menjadi bagian dari pribadi anak tersebut. Sehingga dengan adanya agama, anak bisa terkontrol dengan baik dalam kegiatan sehari-hari. (Sholeh dan Musbikin, 2005)

Bimbingan dan agama mempunyai keterkaitan yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran yang artinya agama terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang maksimal, yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakikat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001)

Bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan menjadi alat pengendali dalam kehidupan anak. Dengan adanya bimbingan keagamaan maka akan menjadi panduan untuk kewajiban yang dilaksanakan dalam pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran kepercayaan Islam dan menjauhi apa yang sudah dilarang dalam ajaran agama Islam. (Chodijah 2020)

Bimbingan keagamaan yang merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dengan tujuan untuk senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan berdasarkan norma, adat istiadat dan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Setiap kegiatan ataupun perkataan yang dilakukan manusia memerlukan dasar, demikian juga dalam bimbingan keagamaan. Dasar tersebut agar tidak hanya melakukan kegiatan atau pun perkataan yang sia-sia dan untuk memperkuat kegiatan yang sedang dilakukan ataupun perkataan yang diucapkan, begitu juga bimbingan keagamaan memiliki dasar pada ayat Al-Qur'an. (Prasetya, 2014)

Dasar dari bimbingan keagamaan terdapat dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi:

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 تَوَلَّيْتُمْ مَنِ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan ,menyuruh berbuat yang ma'ruf , dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Al-Imran (3) : 104)

Adapun ayat lain yang menjelaskan bahwasanya orang tua harus mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya terdapat dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S an-Nisa (4): 9)

Menurut tafsir Jalalyn mengenai surat an-Nisa ayat 9, yaitu:

“(Dan hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan telantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.”

Lingkungan yang baik terbentuk dari keadaan masyarakat yang baik, dengan adanya etika-etika masyarakat dapat membentuk hubungan yang harmonis. Etika atau moral sendiri merupakan keadaan nilai-nilai dalam hubungan dengan kelompok sosial. Moral juga diartikan sebagai karakter atau watak seseorang. Seseorang berkewajiban untuk membimbing atau mengarahkan akhlak baik kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia tanpa ada paksaan. (Tanfidiyah 2017)

Dengan moral yang baik akan memberikan dampak yang baik kepada individu, keluarga, bahkan dalam masyarakat tersebut. Selain itu, dengan moral

yang baik pula akan membawa seseorang tersebut ke dalam ketenangan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu pembentukan moral dalam agama Islam merupakan bagian yang sangat penting dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seorang muslim tidak hanya sekedar berbicara, tetapi hendaknya dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata dan berkelanjutan. Apabila dilihat dan diperhatikan dari prinsip pokok yang ditegaskan oleh Islam, maka dirasakan bahwa tujuannya adalah untuk mencapai suatu tata krama dan budi pekerti yang luhur dengan penghayatan dan pengalaman yang nyata.

Pembentukan moral ini sangat penting, karena masalah moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk pada kehidupan individu, kemanusiaan, persamaan hak, keadilan, pertimbangan dan hubungan timbal balik. Disamping itu, tujuan pembentukan moral adalah menanamkan nilai-nilai untuk mencegah nilai negatif yang merupakan akibat arus globalisasi. Dalam pembentukan moral, tentunya bimbingan dibutuhkan untuk mengontrol remaja dalam proses pembentukan moral.

Salah satu contoh moral yang baik yaitu bersikap baik kepada kedua orang tua. Adapun ayat yang membahas tentang moral terdapat dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّكَ الْكَبِيرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. al-Isra (17):23).

Moral terbentuk dari pembelajaran sehari-hari manusia dalam menyikapi hal-hal yang ada dan intelektual yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Pembentukan moral tersebut berjalan terus sepanjang hidup manusia, maka sebaiknya itu di mulai dari sejak dini. Dengan adanya pembentukan moral maka manusia bisa siap menghadapi keadaan pada masa yang akan datang.

Pembentukan mengenai moral ini sangat penting, karena masalah moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk pada kehidupan individu antar pribadi yang mencakup konsep HAM, kemanusiaan, persamaan hak, keadilan, pertimbangan dan hubungan timbal balik. Disamping itu, tujuan pembinaan moral adalah menanamkan nilai-nilai untuk mencegah nilai negatif yang merupakan akibat arus globalisasi. Dalam pembentukan moral, tentunya membutuhkan bimbingan untuk mengontrol remaja dalam proses pembentukan moral.

Pada zaman modern ini bimbingan keagamaan merupakan langkah yang sangat strategis dalam pembentukan moral remaja sebagai menentukan nasib dan kelangsungan hidup bangsa, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan syariat berdasarkan ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasulullah

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan keagamaan sangatlah penting untuk semua kalangan dalam pembentukan moral. Dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut diharapkan bisa terbentuknya moral yang baik sesuai dengan peraturan yang ada dan juga sesuai syariat yang sudah diajarkan oleh agama. Bimbingan keagamaan sendiri tidak hanya pemahaman dalam memahami nilai-nilainya saja namun juga harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang harus diberikan kepada anak sejak dini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama sejak dini dan dewasa dapat

membantu perkembangan anak, terutama dalam sikap dan perilaku. Sejumlah besar pelajaran agama harus diberikan untuk kursus anak usia dini. Pelajaran agama tidak boleh dianggap remeh, karena anak-anak dengan pengetahuan agama yang mendalam dapat menyaring benar dan salah saat mereka tumbuh dewasa sesuai dengan ajaran agama yang mereka terima dan pelajari.

Menurut Zakiah sebagaimana yang dikutip oleh Solikodin (2013) dasar bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Selain materi agama yang didapatkan di sekolah dan bimbingan yang ada, anak seharusnya mendapatkan pendidikan dalam moral. Menurut Hambali sebagaimana dikutip Hudi (2017) pembentukan moral anak memerlukan sesi formal di sekolah untuk mendapatkan kompetensi dasar moral, yaitu: Pengetahuan moral (*moral knowing*), menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya. Oleh karena itu kurikulum berperan penting sebagai pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa.

Pendidikan melahirkan orang-orang yang berilmu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Sekolah yang mengutamakan nilai-nilai agama umumnya disebut sekolah Islam yang

komprehensif, namun berbeda dengan sekolah Habibie Balecatur, sekolah ini bukanlah sekolah Islam yang komprehensif, melainkan sekolah ini selalu mengutamakan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam kurikulum, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari.

Bimbingan keagamaan dalam pembentukan moral yang dimaksud oleh penulis adalah peran bimbingan keagamaan dalam rangka terbentuknya moral yang baik menurut pandangan agama Islam. Hal ini menjadi bekal individu agar bisa menghadapi tantangan hidup pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Sekolah Omah Tahfizh Habibie Balecatur merupakan sekolah yang berlandaskan pada Al Qur'an dan As-sunnah. Beberapa penerapan bimbingan yang berfokus pada hafalan Al Qur'an dan juga beberapa keterampilan pada anak. Landasan inilah bisa membantu anak untuk membentuk moral yang sesuai dengan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis hendak melakukan penelitian ini mengingat pentingnya peran bimbingan keagamaan dalam pembentukan moral anak dan subjek penelitian ini difokuskan pada guru pembimbing agama dan anak berusia remaja. Selain itu alasan penulis melakukan penelitian pada sekolah ini di karenakan visi yang telah terbentuk dan sistem pembelajaran yang diterapkan pada sekolah ini berbeda dengan instansi lainnya. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan dalam sekolah ini adalah disamaratakan nya antara siswa-siswi SMP dan SMA serta metode yang dilaksanakan oleh guru pembimbing keagamaan dalam pembentukan moral anak.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan moral anak di Omah Tahfizh Habibie Balecatur?
2. Bagaimana peran bimbingan keagamaan dalam pembentukan moral anak di Omah Tahfizh Habibie Balecatur?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi pembentukan moral anak di Omah Tahfizh Habibie Balecatur?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan moral anak di Omah Tahfizh Habibie Balecatur.
2. Mengetahui peran bimbingan keagamaan dalam pembentukan moral anak di Omah Tahfizh Habibie Balecatur.
3. Mengetahui faktor yang memengaruhi pembentukan moral anak di Omah Tahfizh Habibie Balecatur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam menguji teori bimbingan keagamaan dan pengembangan ilmu konseling Islam.
2. Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebagai acuan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi terhadap bimbingan keagamaan dalam pembentukan moral.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam skripsi bertujuan untuk memudahkan pemahaman penulis dalam penyusunan skripsi. Secara umum, penulis dalam kepenulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bagian awal, mencakup halaman sampul depan, halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, pernyataan keaslian karya ilmiah, kata pengantar atau prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I, menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi acuan referensi penulis dan kerangka teori. Pada bagian tinjauan pustaka, penulis mengambil referensi jurnal-jurnal terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan pada bagian kerangka teori memuat tentang peran, bimbingan keagamaan dan pembentukan moral.

Bab III, menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis berupa pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kredibilitas penelitian.

Bab IV, menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan (isi) dari rumusan masalah. Isi dari bab IV ini meliputi hasil penelitian berupa gambaran umum Omah Tahfizh Habibie Balecatur, serta pembahasan mengenai gambaran pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor pembemntukan moral anak.

Bab V, merupakan bab akhir atau penutup berupa kesimpulan dari pembahasan (isi) penelitian pada bab-bab sebelumnya meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.